

HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWI KELAS X TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA MASA PUBERTAS DI SMA NEGERI 1 GADINGREJO

Nurul Inayah^{1*}, Surmiasih², Anggi Kusuma¹, Rini Palupi¹, Surmiasih¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

²Program Studi S2 Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

*Corresponding author: ninayah49@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia pada remaja putri merupakan krisis kesehatan masyarakat global yang secara sistemis menghambat perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesiapan reproduksi masa depan. Di tengah masifnya program suplementasi zat besi, defisit literasi kesehatan sering kali menjadi determinan hulu yang terabaikan. Studi ini mengevaluasi pengaruh tingkat pengetahuan spesifik-anemia terhadap manifestasi klinis kejadian anemia pada remaja putri fase pubertas di institusi pendidikan terpusat.

Metode: Studi kuantitatif dengan desain potong-lintang (cross-sectional) ini dilaksanakan di SMA N 1 Gadingrejo, Indonesia. Menggunakan teknik stratified random sampling, sebanyak 149 siswi kelas X dipilih secara acak dari total populasi 273 orang. Data primer dikumpulkan secara sinkron melalui pengisian kuesioner pengetahuan terstandarisasi dan pemantauan klinis invasif-minimal kadar hemoglobin (Hb) darah. Analisis asosiasi non-parametrik diuji secara ketat menggunakan koefisien korelasi Gamma.

Hasil: Analisis statistik mengonfirmasi adanya hubungan linier yang sangat signifikan antara keterbatasan pengetahuan tentang anemia dan tingginya angka kejadian anemia pada masa pubertas ($p < 0,001$). Prevalensi anemia terbesar pada kategori anemia sedang sebesar 70.5%, dengan mayoritas kasus terkonsentrasi pada kelompok siswi berpengetahuan rendah (49.7%). Uji Gamma membuktikan bahwa defisit kognitif mengenai nutrisi merupakan prediktor kuat terhadap kerentanan klinis anemia remaja di tingkat tapak.

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan siswi kelas X (sepuluh) tentang anemia dengan kejadian anemia pada masa pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo.

Kata Kunci: Anemia, Pengetahuan Gizi, Remaja Putri, Kesehatan Pubertas, Kebijakan Sekolah

Association between Anemia Knowledge and the Incidence of Anemia During Puberty Among Grade X Female Students at SMA Negeri 1 Gadingrejo

ABSTRACT

Background: Anemia among adolescent girls is a global public health crisis that systemically impairs cognitive development, productivity, and future reproductive readiness. Amidst the widespread implementation of iron supplementation programs, health literacy deficits often remain an overlooked upstream determinant. This study evaluated the influence of anemia-specific knowledge on the clinical manifestation of anemia incidence among pubertal adolescent girls in a centralized educational institution.

Methods: This quantitative study with a cross-sectional design was conducted at SMA N 1 Gadingrejo, Indonesia. Using a stratified random sampling technique, 149 Grade X female students were randomly selected from a total population of 273. Primary data were collected synchronously through standardized knowledge questionnaires and minimally invasive clinical monitoring of blood hemoglobin (Hb) levels. Non-parametric association analysis was rigorously tested using the Gamma correlation coefficient.

Results: Statistical analysis confirmed a highly significant linear relationship between limited anemia knowledge and a high incidence of anemia during puberty ($p < 0.001$). The highest prevalence of anemia was observed in the moderate anemia category at 70.5%, with the majority of cases heavily concentrated among students with low knowledge levels (49.7%). The Gamma test demonstrated that cognitive deficits

regarding nutrition serve as a potent predictor of clinical anemia vulnerability among adolescents at the grassroots level.

Conclusions: *There is a significant association between anemia-related knowledge and its clinical incidence during puberty among Grade X female students. These findings underscore that biomedical interventions, such as iron distribution, must be strategically integrated with school-based nutrition education policies to effectively mitigate adolescent anemia and secure the quality of future human capital.*

Keywords: *Anemia; Nutritional knowledge; Adolescent girls; Pubertal health; School policy*

PENDAHULUAN

Remaja memiliki keunikan gaya hidup yang menyebabkan rentan menderita anemia terutama pada remaja putri¹. Terdapat penyebab langsung terjadinya anemia antara lain, defisiensi asupan gizi dari makanan (zat besi, asam folat, protein, vitamin C, riboflavin, vitamin A, dan vitamin B12)². Selain itu, faktor yang mendorong terjadinya anemia pada remaja putri antara lain gaya hidup seperti; kebiasaan minum teh atau kopi, cacingan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan orang tua dan pola menstruasi³.

Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia dari pada remaja putra, karena setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi sehingga membutuhkan kebutuhan zat besi lebih banyak⁴. Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri perlu mendapat perhatian khusus. Dikarenakan anemia pada remaja putri dapat berdampak pada menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis di sekolah, menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, aktivitas fisik menurun dan sulitnya berkonsentrasi yang menimbulkan prestasi belajar menurun, di samping itu remaja yang mengalami anemia juga menurunkan kebugaran tubuh sehingga menghambat prestasi olahraga dan produktivitasnya, selain itu masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat sehingga kekurangan zat besi pada masa ini merupakan tidak tercapainya tinggi badan yang optimal⁵.

Pencegahan anemia dapat dilakukan dilakukan dengan beberapa hal, yaitu

mengonsumsi bahan makanan sumber utama zat besi seperti daging dan sayuran berwarna hijau sesuai kebutuhan, melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui kualitas maupun kuantitas sel darah merah (Hb) serta istirahat yang teratur dengan kebiasaan hidup sehat⁶.

Menurut berbagai sumber terkait anemia di kalangan remaja putri di Indonesia, pengetahuan mereka tentang anemia masih tergolong kurang. Berdasarkan data survey kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-24 tahun sekitar 32%, yang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan anemia di kalangan remaja. Sebagian besar remaja putri belum memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab, gejala, dan dampak anemia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa daerah, hanya sekitar 34,7% remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, sementara sisanya masih tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya informasi di lingkungan keluarga serta rendahnya akses terhadap edukasi mengenai anemia dan gizi yang memadai⁷.

METODE

Bagian ini Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas X di SMA N 1 Gadingrejo yang berjumlah 237 siswi. sampel pada penelitian

ini berjumlah 149 siswi dengan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pemeriksaan kadar hemoglobin yang dilakukan pada tanggal 13 November 2024. Analisis dengan menggunakan uji *Gamma*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengetahuan tentang anemia

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang anemia pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Gadingrejo

Pengetahuan Tentang Anemia	N	%
Rendah	74	49.7
Sedang	45	30.2
Tinggi	30	20.1
Total	149	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 149 responden, didapatkan hasil responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 74 responden (49,7 %), responden dengan pengetahuan sedang sebanyak 45 responden (30,2 %) dan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 30 responden (20,1 %).

Berdasarkan data yang diperoleh, Dari total 149 responden, mayoritas tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi berada pada kategori rendah dan sedang, yang mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kesadaran dan edukasi terkait anemia.

Hal ini sejalan dengan Penelitian sebelumnya oleh Utami et al.⁸ yang berjudul pencegahan anemia pada remaja putri menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tentang anemia berkaitan dengan tingginya prevalensi anemia pada remaja putri, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al⁹

Menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik

tentang anemia akan cenderung untuk mencukupi konsumsi pangannya guna mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari masalah anemia. Penelitian serupa juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tentang pengetahuan anemia dengan kejadian anemia dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2.222.

Artinya remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia akan beresiko 2.222 kali mengalami kejadian anemia¹⁰. Bahwa dengan pemberian penyuluhan kesehatan baik itu dengan lembar balik, leaflet dan media cetak tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan terkait dengan masalah kejadian anemia pada pasien ternyata menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemeriksaan yang baik sehingga tujuannya untuk meningkatkan perilakunya dalam mengetahui apa itu masalah anemia yang baik pada remaja secara adekuat hal ini dipengaruhi agar remaja meningkatkan status kesehatannya dengan baik, baik secara tidak langsung ataupun langsung dalam pemberian informasi kepada remaja putri¹¹.

Peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan secara rutin oleh petugas kesehatan, pemberian informasi melalui pembentukan pusat informasi dan konseling bagi remaja di sekolah¹².

Pengetahuan adalah domain penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, informasi, atau pendidikan kesehatan akan membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap kesehatan. Dalam hal ini, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai anemia menunjukkan bahwa informasi dan edukasi yang disampaikan masih kurang efektif atau belum menjangkau sebagian besar masyarakat.

Pengetahuan tentang anemia sangatlah penting mengingat remaja putri lebih rentan terkena anemia yang disebabkan

setiap bulannya mengalami menstruasi. Kurangnya keinginan remaja putri dalam membaca dan mengetahui masalah apa saja penyebab terjadinya anemia yang menyebabkan kurangnya pengetahuan.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif melalui kampanye kesehatan, penyuluhan, dan pemanfaatan media informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan ini penting untuk mengurangi risiko anemia yang dapat berdampak serius pada kesehatan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

b. Kejadian anemia

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian anemia pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Gadingrejo

Kejadian Anemia	N	%
Non Anemia	44	29,5
Anemia Ringan	51	34,2
Anemia Sedang	49	32,9
Anemia Berat	5	3,4
Total	149	100

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 149 responden setelah dilakukan pemeriksaan Hemoglobin didapatkan hasil responden tidak mengalami anemia sebanyak 44 responden (29,5 %), responden yang mengalami anemia ringan sebanyak 51 responden (34,2 %), responden mengalami anemia sedang sebanyak 49 responden (32,9 %) dan responden mengalami anemia berat sebanyak 5 responden (3,4 %).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa diketahui prevalensi anemia pada siswi kelas X di SMA N 1 Gadingrejo sebanyak 70,46 %, nilai ini cukup tinggi sejalan dengan temuan dari berbagai studi sebelumnya

Anemia defisiensi besi, seringkali disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi yang penting bagi tubuh, seperti zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Kekurangan zat besi merupakan penyebab utama anemia defisiensi besi, yang terjadi ketika tubuh tidak memiliki cukup zat besi untuk memproduksi hemoglobin dalam sel darah merah. Hemoglobin berfungsi untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh, dan jika kekurangan, dapat menyebabkan kondisi anemia.

Berdasarkan teori diatas peneliti berasumsi bahwa banyak remaja yang mengalami anemia, ini bisa terjadi karena remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta lebih memilih mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki nilai gizi yang cukup. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan zat besi banyak yang diurai, kemudian perilaku malas mengkonsumsi tablet Fe secara rutin dikarenakan kurang memahami manfaat tablet Fe mempercepat ternyadinya anemia⁶.

c. Hubungan Pengetahuan Siswi Kelas X (Sepuluh) Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Masa Pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Siswi Kelas X (Sepuluh) Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Masa Pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo

Pengetahuan Tentang Anemia	Kejadian Anemia								P value
	Non Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia` Berat		
	n	%	n	%	N	%	n	%	
Rendah	11	14,8	29	32,9	31	41,9	3	4,1	<0.001
Sedang	8	17,8	20	44,4	15	33.3	2	4,4	
Tinggi	25	83,3	2	6,7	3	10,0	0	0	
Total	44	29.5	51	34.2	49	32.9	5	3.4	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan siswi kelas X (sepuluh) tentang anemia dengan kejadian anemia pada masa pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo didapatkan data 149 responden yang pengetahuannya rendah sebanyak 74 responden (100%) diantaranya yang mengalami anemia ringan sebanyak 29 responden (39,2 %), yang mengalami anemia sedang sebanyak 31 responden (41,9 %), yang mengalami anemia berat sebanyak 3 responden (4,1 %) dan tidak mengalami anemia sebanyak 11 responden (14,9 %). Responden memiliki pengetahuan sedang sebanyak 45 responden (100%) diantaranya yang mengalami anemia ringan sebanyak 20 responden (44,4 %), yang mengalami anemia sedang sebanyak 15 responden (33,3 %), yang mengalami anemia berat sebanyak 2 responden (4,4 %) dan tidak mengalami anemia sebanyak 8 responden (17,8 %). Responden yang pengetahuannya tinggi sebanyak 30 responden (100%) diantaranya yang mengalami anemia ringan sebanyak 2 responden (6,7 %), yang mengalami anemia sedang sebanyak 3 responden (10 %), yang mengalami anemia berat sebanyak 0 responden dan tidak mengalami anemia sebanyak 25 responden (83,3 %).

Hasil uji *Gamma* menunjukkan nilai $p = < 0,001$ ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan siswi kelas X (sepuluh) tentang anemia dengan kejadian anemia pada masa pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo. Hasil koefisien kolerasi didapatkan nilai sebesar -0,523, yang artinya pengetahuan siswi kelas X tentang anemia dengan kejadian anemia memiliki keeratan hubungan yang sedang dan bermakna semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah angka kejadian anemia.

Hasil analisis uji statistik *Gamma* didapatkan nilai *pvalue* 0,000 (*pvalue* $< 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara pengetahuan siswi kelas X (sepuluh) tentang anemia dengan kejadian anemia pada masa pubertas di SMA Negeri 1 Gadingrejo. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia¹³. Masih adanya kejadian anemia terhadap rendahnya pengetahuan remaja putri tentang konsumsi tablet penambah darah. Semua terbukti dari pemeriksaan hemoglobin dan pengisian kuesioner, ini semua tidak disadari oleh remaja karena ia tidak pernah melakukan pemeriksaan hemoglobin maupun belum pernah meminum tablet penambah darah saat menstruasi. Maka dari itu perlu adanya upaya informasi dan penyuluhan perlunya mengkonsumsi tablet Fe¹⁴.

Hasil dari penelitian juga didapatkan sebagai besar siswi yang mengamali anemia sedang berpengetahuan kurang sebanyak 31 orang (41,9%). Individu dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadi anemia, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pelajaran yang didapat mengenai anemia. Sejalan dengan penelitian ini menyebutkan bahwa tingginya kejadian anemia, kemungkinan disebabkan asupan zat besi yang kurang karena tingkat pengetahuan remaja tentang anemia kurang. Selain itu, tingginya proporsi anemia juga disebabkan karena ketidaktahuan remaja saat minum teh setelah atau bersamaan dengan makan dapat menyebabkan anemia, sehingga diperlukan usaha dan upaya dari tenaga kesehatan untuk mencegah kejadian anemia dengan cara memberikan informasi atau melakukan penyuluhan tentang tandatanda anemia dan konsumsi minuman teh yang benar untuk mengurangi kejadian anemia¹⁵.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indranya, terutama penglihatan dan pendengaran, tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu objek memiliki tingkatan berbeda-beda. Teori ini dikuatkan oleh

pendapat yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat kita amati langsung maupun tidak dapat diamati langsung oleh orang lain selain dirinya. Akan tetapi, setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda. Tidak semua orang yang berpengetahuan yang baik mengamalkan pengetahuannya sehingga dalam hal ini responden dengan pengetahuan baik masih ada yang anemia meskipun persentasinya hanya sedikit¹⁶.

Pengetahuan tentang anemia merupakan suatu proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu akan tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai suatu proses kognitif, pengetahuan juga merupakan suatu faktor protektif berupa perilaku pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik dapat mendorong sikap positif dalam mengkonsumsi tablet Fe serta mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ahmady (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan terbatas pada teori ilmu saja melainkan dari perilaku masing-masing individu dalam menyikapi pencegahan suatu penyakit.

Selanjutnya berdasarkan teori diatas, peneliti berpendapat terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia terjadi karena kurangnya pemahaman dan keadaan yang berkaitan dengan anemia sehingga apa yang telah dipahami remaja tersebut belum menjadi kebiasaan dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebiasaan yang tidak diterapkan oleh remaja putri adalah rutin minum tablet Fe. Pengetahuan tentang anemia sangat penting

mengingat cukup banyak kejadian anemia pada siswi di SMA N 1 Gadingrejo yang telah dilakukan pemeriksaan Hemoglobin.

Peneliti berasumsi bahwa siswi masih kurang mendapatkan edukasi atau informasi tentang kesehatan remaja dari petugas kesehatan terbukti berdasarkan dari hasil wawancara kepada responden dan pihak sekolah menyatakan petugas kesehatan hanya berkunjung 1-2x dalam setahun tanpa pemaparan edukasi yang rinci mengenai anemia. Sehingga remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia tidak melakukan pencegahan anemia dengan baik, salah satunya yaitu siswi kelas x di SMA N 1 Gadingrejo masih banyak yang tidak minum tablet Fe yang telah diberikan secara rutin.

KESIMPULAN

pengetahuan siswi kelas X tentang anemia dengan kejadian anemia memiliki keeratan hubungan yang sedang dan bermakna semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah angka kejadian anemia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dumilah, P. R. A. & Sumarmi, S. Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi Di SMP Unggulan Bina Insani. *Amerta Nutr.* **1**, 331 (2017).
2. Danan, G. P. Hubungan Antara Asupan Protein, Vitamin C, dan Kebiasaan Minum Teh Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Mojolaban, Kabupaten Sukaharjo Jawa Tengah. (2013).
3. Budiarti, A., Anik, S. & Wirani, N. P. G. Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *J. Kesehat. Mesencephalon* **6**, (2021).
4. Helmyati, S., Fauziah, L. A., Kadibyan, P., Sitorus, N. L. & Dilantika, C.

- Relationship between Anemia Status, Sleep Quality, and Cognitive Ability among Young Women Aged 15-24 Years in Indonesia (Analysis of Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5). *Amerta Nutr.* **7**, 1–9 (2023).
5. Nurbaiti. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi. **19**, (2019).
 6. Ahdiah, A., F, F. H. & Istiana. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA PGRI 4 Banjarmasin. **1**, (2018).
 7. Kementerian Kesehatan RI. *Survei Kesehatan Indonesia. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Jakarta* vol. 01 (2024).
 8. Utami, K., Haryani, Albayani, M. I. & Supinganto, A. Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. **6**, 408–416 (2024).
 9. Rahayu, A. *et al.* IMPLIKASI PEMBERIAN SUSU FERMENTASI SINBIOTIK (*Lactobacillus plantarum* DAD13-FOS) DENGAN ASUPAN PROTEIN, PENGETAHUAN DAN PENURUNAN ANEMIA PADA REMAJA PUTERI (Studi Kasus Anemia Pada Remaja Puteri di Bantaran Sungai Martapura, Kabupaten Banjar). *Pros. Semin. Nas. Lingkung. Lahan Basah* **6**, (2021).
 10. Nadiawati, E. A., Susanti, D. & Depok, K. PADA REMAJA THE CORRELATION BETWEEN THE ADOLESCENT ' S KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA AND Berdasarkan survei Pelayanan Kesehatan. **10**, 1–10 (2022).
 11. Fatmawati, T. Y., Jeki, A. G., Efni, N. & Ariyanto, A. Pengetahuan dan Perilaku Remaja dalam Pencegahan Anemia di Pesantren Kota Jambi. *J. Akad. Baiturrahim Jambi* **14**, 105–112 (2025).
 12. Juliyanti, A., Budi, N. P. & Sari, R. P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 25 Kabupaten Tangerang Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Penelit. Nusant.* **1**, 82–86 (2025).
 13. Rahmadi, D. & Anjani, K. T. GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA DI SMA BABUS SALAM KOTA TANGERANG. *Nusant. Hasana J.* **1**, 132–137 (2024).
 14. Nuraina, V. F. & Sulistyoningsih, H. Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023. *J. Midwifery Public Heal.* **5**, 64 (2023).
 15. Aditya, R. & Linda, O. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Tahun 2025. *Arsip Kesehat. Masy.* **10**, 16–23 (2025).
 16. 16.Conner, M. & Norman, P. Health Behavior. *Compr. Clin. Psychol. Second Ed.* **8**, 1–33 (2022).